E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1401-1412
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Efektivitas Pembinaan Jemaah Rutan Mengaji dalam Membentuk Self Regulation Narapidana di Rutan Kelas IIB Kotabumi

Salsa Della[1], Andi Kurniawan[2], Padmono Wibowo[3]

[1,2,3] Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
e-mail: salsadella210902@gmail.com, akatigatujuh@gmail.com, padmonowibowo@gmail.com

Abstrak

Pembinaan keagamaan merupakan bagian dari pembinaan kepribadian narapidana, tetapi pelaksanaan program secara rutin belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa tujuan pembinaan telah tercapai. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Pembinaan Jemaah Rutan Mengaji dalam membentuk regulasi diri narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kotabumi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuh informan dipilih secara purposif, terdiri atas kepala subseksi pelayanan tahanan, petugas pembimbing, penyuluh agama Kementerian Agama, dan empat narapidana peserta program. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan bantuan perangkat lunak NVivo. Efektivitas dianalisis menggunakan teori Duncan dan regulasi diri menggunakan teori Bandura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memiliki indikasi efektif secara kualitatif. Pencapaian tujuan tampak pada perubahan bacaan, kedisiplinan, dan pengendalian emosi; integrasi tampak pada koordinasi petugas, pembimbing, dan penyuluh; adaptasi tampak pada pengelompokan peserta menurut kemampuan membaca. Peserta mampu mengamati kebiasaan dirinya, menilai perilaku berdasarkan nilai agama dan tanggung jawab, serta merespons dengan memilih dialog, memperbaiki ibadah, dan membantu sesama peserta. Faktor pendukung meliputi koordinasi petugas, keterlibatan penyuluh, dukungan sesama peserta, dan motivasi pribadi, sedangkan hambatan meliputi perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan mushaf dan pendamping, penyesuaian jadwal, serta kondisi psikologis peserta. Program ini berperan positif dan perlu dievaluasi secara terukur.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Regulasi Diri, Narapidana, Efektivitas Program, Rumah Tahanan

Abstract

Religious development is part of inmates' personality development, yet routine implementation does not automatically indicate that its goals have been achieved. This study aimed to analyze the effectiveness of the Jemaah Rutan Mengaji Program in developing inmates' self-regulation at the Class IIB Kotabumi Detention Center and to identify its supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed. Seven informants were selected purposively, consisting of the head of the detainee services subsection, a program facilitator, a religious counselor from the Ministry of Religious Affairs, and four inmates participating in the program. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification, assisted by NVivo software. Effectiveness was examined using Duncan's theory and self-regulation using Bandura's theory. The findings indicate that the program shows qualitative indications of effectiveness. Goal attainment is reflected in improved reading ability, discipline, and emotional control; integration in coordination among officers, facilitators, and counselors; and adaptation in the grouping of participants by reading ability. Participants are able to observe their own habits, judge their behavior against religious values and family responsibility, and respond by choosing dialogue, improving worship, and helping fellow participants. Supporting factors include staff coordination, counselor involvement, peer support, and personal motivation, whereas inhibiting factors include differences in reading ability, limited Qur'ans and facilitators, scheduling adjustments, and participants' psychological conditions. The program contributes positively and needs measurable evaluation.

Keywords: *Religious Development, Self-Regulation, Inmates, Program Effectiveness, Detention Center*

LATAR BELAKANG

Sistem pemasyarakatan di Indonesia tidak hanya berfokus pada penghukuman, tetapi juga pada pembinaan agar narapidana dapat memperbaiki diri dan diterima kembali oleh masyarakat. Selama menjalani pidana, narapidana berhak memperoleh pembinaan kepribadian, pendidikan, perawatan kesehatan, dan pembinaan keagamaan (Wibisono et al., 2023). Pasal 2 huruf b Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa pembinaan bertujuan membentuk kesadaran diri, memperbaiki perilaku, dan mempersiapkan reintegrasi sosial. Namun, semangat pembinaan tersebut berhadapan dengan persoalan struktural berupa kepadatan hunian (*overcrowding*). Data IMIPAS dalam Angka Maret 2026 mencatat bahwa 627 unit pelaksana teknis pemasyarakatan memiliki kapasitas ideal 146.860 orang, sedangkan jumlah penghuni aktual mencapai 272.022 orang, sehingga terjadi kelebihan kapasitas sebesar 125.162 orang atau 85 persen (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2026).

Kepadatan hunian tidak hanya meningkatkan gangguan keamanan dan ketertiban, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis warga binaan. Lingkungan yang padat dan minim

privasi dapat menimbulkan stres, tekanan emosional, dan konflik antarwarga binaan, sehingga mengurangi kemampuan narapidana mengendalikan dirinya. Narapidana dengan kemampuan *self regulation* yang rendah cenderung lebih sering melanggar aturan, bertindak impulsif, dan kesulitan menyesuaikan diri selama masa pidana (Yanti et al., 2022). Karena itu, kemampuan *self regulation* perlu diperkuat sebagai bagian penting dari pembinaan.

Tekanan kapasitas juga mendorong rumah tahanan negara (rutan) menjalankan fungsi lembaga pemasyarakatan. Pasal 38 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 memberi kewenangan kepada menteri untuk menetapkan lapas tertentu sebagai rutan atau sebaliknya, sehingga rutan tidak hanya menjadi tempat penahanan tetapi juga menyelenggarakan pembinaan narapidana. Rutan Kelas IIB Kotabumi di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, menampung tahanan sekaligus narapidana yang telah memperoleh putusan tetap akibat terbatasnya kapasitas lembaga pemasyarakatan di sekitarnya. Rutan ini terus mengembangkan program pembinaan agar hak warga binaan atas pembinaan tetap terpenuhi (Gheorghieva, 2024).

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 membagi pembinaan menjadi pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan keagamaan merupakan salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang bertujuan meningkatkan kesadaran beragama, menanamkan prinsip moral, dan mendorong internalisasi standar agama sebagai pedoman berperilaku (Iqbal et al., 2025). Nilai agama yang diinternalisasi dapat berfungsi sebagai sistem kendali internal yang membantu individu membedakan perilaku benar dan salah serta menahan dorongan negatif (Munawar et al., 2023). Dengan demikian, pembinaan keagamaan berkaitan erat dengan *self regulation*, yaitu proses aktif yang menurut Bandura (1991) melibatkan tiga mekanisme yang bekerja berkesinambungan: pengamatan diri (*self observation*), penilaian diri (*self judgment*), dan respons diri (*self response*).

Salah satu bentuk pembinaan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kotabumi adalah Program Jemaah Rutan Mengaji (JERUJI). Program ini diselenggarakan sejak tahun 2024 dengan melibatkan penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Lampung Utara. Kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an dipandang dapat menanamkan nilai yang membantu pengendalian diri, kedisiplinan, dan kesadaran moral (Aji, 2025; Priyatmono & Anwar, 2024). Di sisi lain, tantangan perilaku masih nyata, antara lain terungkapnya kasus penipuan daring berkedok *love scamming* yang melibatkan sejumlah warga binaan; kasus ini disebut sebagai gambaran konteks dan bukan objek analisis penelitian ini. Pelaksanaan kegiatan secara rutin belum dengan sendirinya membuktikan bahwa tujuan pembinaan, khususnya penguatan *self regulation*, telah tercapai, sementara program keagamaan di banyak lapas dan rutan sering berjalan tanpa evaluasi yang terstruktur dan berbasis bukti (Hamzah, 2023).

Penelitian terdahulu telah mengkaji pembinaan keagamaan dari berbagai sisi. Diosand dan Subroto (2025) menunjukkan bahwa pembinaan berbasis pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup meningkatkan religiusitas narapidana, tetapi tidak menganalisis kontrol diri. Pamungkas et al. (2023) mengkaji efektivitas peran lembaga pemasyarakatan secara yuridis normatif sehingga belum menyentuh dimensi psikologis narapidana. Prasetyo dan Hamzah (2023) menemukan pengaruh positif pendidikan agama Islam terhadap *self control* narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara, namun *self control* lebih sempit dan

reaktif dibandingkan *self regulation* yang mencakup penetapan tujuan, pemantauan diri, dan evaluasi perilaku. Kajian lain membahas pengelolaan pembinaan agama Islam (Rifai et al., 2023), model pendidikan agama ala pesantren (Arasyid Mahani, 2025), pembinaan akhlak berbasis tauhid (Rahmawati et al., 2024), pola pemahaman keagamaan narapidana anak (Utami & Zulkarnain, 2025), serta praktik Islam sebagai strategi koping di penjara Belgia (Woodbridge et al., 2025). Kajian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas program mengaji dalam membentuk *self regulation* narapidana di rutan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Pembinaan Jemaah Rutan Mengaji dalam membentuk *self regulation* narapidana di Rutan Kelas IIB Kotabumi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, dengan memadukan teori efektivitas Duncan (dalam Steers, 1985) yang menilai pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, dengan teori *self regulation* Bandura (1991).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana Program JERUJI dijalankan, bagaimana peserta terlibat, kendala yang dihadapi, dan perubahan perilaku yang dialami warga binaan (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, yang dipilih secara sengaja karena menyelenggarakan pembinaan kepribadian dan kemandirian, termasuk Program JERUJI.

Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program (Luetke Lanfer et al., 2024). Terdapat tujuh informan, yaitu Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan, petugas pembimbing, penyuluh agama Kementerian Agama, dan empat narapidana peserta program. Identitas narapidana disamarkan dengan kode N1 sampai N4 (Tabel 1).

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Informan	Keterangan
P1	Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan	Pengelola program, Rutan Kelas IIB Kotabumi
P2	Petugas pembimbing	Pembimbing Program JERUJI/staf rutan
PA	Penyuluh agama Islam	Kementerian Agama Kabupaten Lampung Utara
N1	Narapidana peserta JERUJI	Berusia 32 tahun
N2	Narapidana peserta JERUJI	Berusia 27 tahun
N3	Narapidana peserta JERUJI	Berusia 43 tahun
N4	Narapidana peserta JERUJI	Berusia 36 tahun

Data primer dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan kegiatan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, yaitu foto kegiatan, daftar hadir, kartu penilaian kegiatan warga binaan, jadwal pembinaan, serta literatur dan peraturan

terkait (Siregar et al., 2023). Analisis data mengikuti tahapan Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengodean dan pemetaan tema transkrip wawancara dibantu perangkat lunak NVivo. Keabsahan data diuji melalui triangulasi antarsumber, antarinforman, dan antarteknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pelaksanaan Program JERUJI

JERUJI merupakan program pembinaan kepribadian berbasis keagamaan yang diikuti 61 narapidana dan dilaksanakan setiap Senin, Rabu, dan Jumat pukul 09.00–11.30 WIB. Menurut P1, program dibentuk untuk mengisi waktu secara positif di tengah perbedaan pemahaman agama. Rangkaian kegiatan meliputi pembelajaran Iqra dan Al-Qur'an sesuai kemampuan, perbaikan tajwid, tausiyah, diskusi, refleksi, dan evaluasi perkembangan, dengan pendampingan petugas dan penyuluh agama Kementerian Agama. Peserta dikelompokkan menurut kemampuan membaca, dan peserta yang lebih lancar membantu rekannya di bawah pengawasan petugas. Dokumentasi memperlihatkan forum pembinaan bersama, praktik membaca berkelompok, dan pendampingan individual. Dua lembar daftar hadir mencatat nomor peserta, blok atau kamar, dan paraf, sedangkan dua kartu penilaian mencatat perkembangan bacaan dari Iqra 4 hingga Iqra 6 dan Al-Qur'an Juz 1–2 pada satu peserta, serta hingga Juz 11 pada peserta lain.

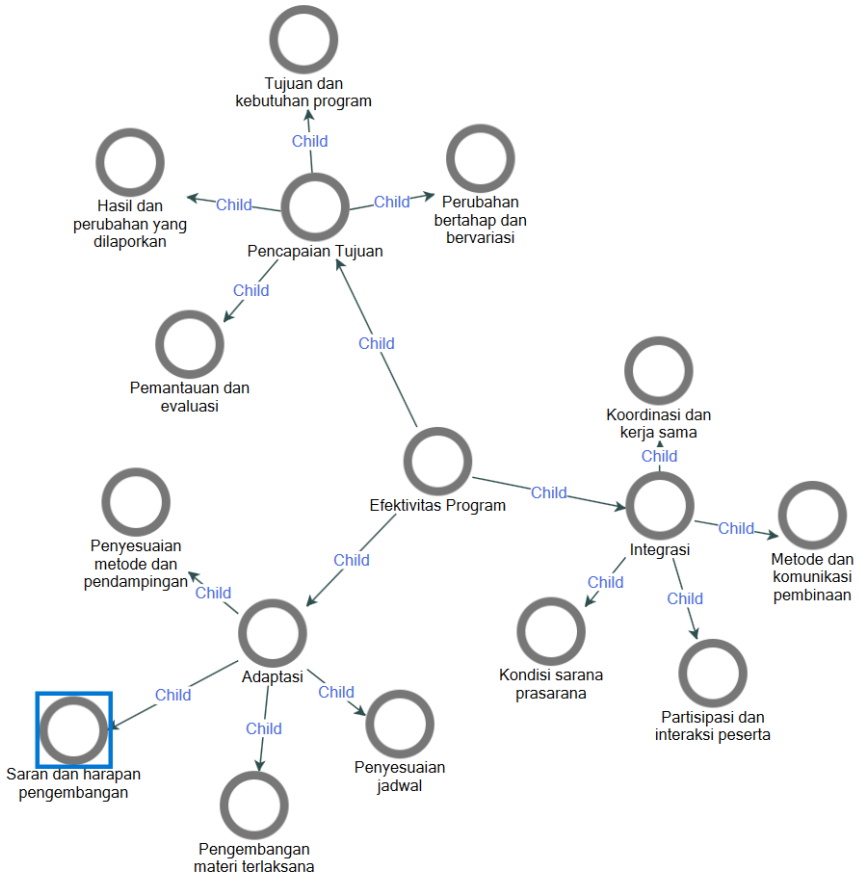
Efektivitas program menurut dimensi Duncan

Pada dimensi pencapaian tujuan, P1 menyatakan bahwa program tidak hanya dimaksudkan agar peserta mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk disiplin, mengendalikan emosi, memperbaiki perilaku sosial, dan "mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik lagi". Sasaran ini tercermin dalam pengalaman peserta. N2 yang semula belajar dari Iqra menyebut dirinya kini lebih tenang, lebih sabar, dan mulai berpikir sebelum bertindak; ketika terjadi salah paham dengan teman sekamar, ia "memilih berdialog daripada marah". N3 memaknai capaian terutama sebagai perubahan cara berpikir dan tanggung jawab kepada keluarga, sedangkan N4 melaporkan meningkatnya kepedulian saat membantu peserta lain membaca. Capaian ini tidak seragam. N1 mengakui kurang aktif dan imannya "masih naik turun"; keaktifannya sempat menurun karena terbawa pergaulan teman sekamar yang terlibat *love scamming* dan pulih setelah teman-teman tersebut dimutasi dari rutan. Selain itu, P1 dan P2 menilai peserta melalui pengamatan sikap dan perkembangan bacaan, tetapi belum memiliki rekap skor, data pelanggaran, atau perbandingan kondisi awal dan akhir. Karena itu, pencapaian tujuan lebih tepat disebut didukung indikasi kualitatif, bukan angka efektivitas yang telah dihitung.

Pada dimensi integrasi, P1 menjelaskan bahwa koordinasi jadwal, kebutuhan pembinaan, dan evaluasi dilakukan secara rutin antara Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan dan pembimbing, dan PA membenarkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan warga binaan. Penyuluh menggabungkan praktik membaca, perbaikan tajwid, diskusi, dan refleksi, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada ceramah satu arah. N3 menyukai sesi diskusi karena dapat menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari, dan N4 menilai pembimbing terbuka terhadap pertanyaan. Keterpaduan ini dinilai

terutama dari kesesuaian keterangan antarinforman dan dokumentasi kegiatan, karena lampiran penelitian tidak memuat notulen rapat atau kesepakatan kerja sama tertulis.

Pada dimensi adaptasi, P1 menuturkan bahwa kegiatan awalnya berfokus pada membaca Al-Qur'an, kemudian berkembang dengan penambahan tausiyah dan diskusi yang menekankan pembentukan karakter. P2 menjelaskan pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan: "peserta kami kelompokkan berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an atau Iqra. Yang sudah lancar biasanya kami arahkan untuk membantu teman-temannya yang masih kesulitan". Penyuluh juga menggunakan pendekatan personal untuk menghubungkan materi dengan persoalan keseharian peserta. Penyesuaian ini menjaga relevansi proses pembelajaran, meskipun belum dapat dikatakan memenuhi seluruh kebutuhan individu. Pemetaan tema melalui Nvivo memperlihatkan bahwa ketiga dimensi tersebut saling berhubungan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta tema efektivitas program menurut Duncan (hasil olah data Nvivo)

Pembentukan self regulation menurut Bandura

Pada mekanisme *self observation*, peserta mampu mengenali kebiasaan dan emosi mereka sebelum dan sesudah mengikuti program. N1 menuturkan bahwa “sebelum saya disini Saya jarang mengaji bu, salat belum teratur, dan mudah emosi”, sedangkan N2 mengaku dahulu mudah tersinggung dan memulai dari Iqra. N3 menggambarkan dirinya semula sering menyalahkan keadaan dan memendam kemarahan. N1 juga menyadari bahwa “pergaulan itu bisa ngaruh ke semangat saya ikut pembinaan”. P1 menambahkan bahwa sejumlah peserta yang semula tertutup menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan menerima masukan.

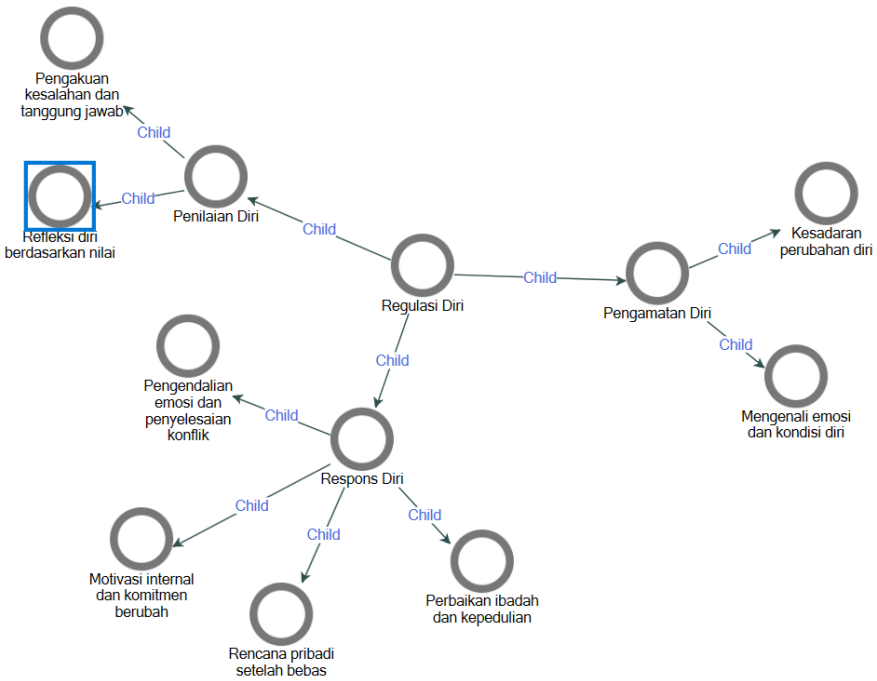
Pada mekanisme *self judgment*, tausiyah dan diskusi mendorong peserta membandingkan perilakunya dengan nilai agama dan tanggung jawab. N3 menuturkan bahwa makna ayat tentang taubat, kesabaran, dan tanggung jawab membuatnya teringat istri dan dua anaknya sehingga ia mulai mengevaluasi diri; baginya, “perubahan terbesar bukan hanya pada ibadah, tetapi pada cara berpikir saya”. N1 mengaku diskusi membuatnya banyak mengevaluasi diri, tetapi penilaian dirinya juga memuat sisi yang belum sepenuhnya positif karena ia merasa belum pantas dekat dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan penilaian diri yang jujur sekaligus perlunya pendampingan berkelanjutan agar penilaian tersebut mengarah pada dorongan memperbaiki diri.

Pada mekanisme *self response*, penilaian diri diikuti tindakan nyata. N1 dan N2 memilih menenangkan diri atau berdialog ketika berselisih dengan rekan penghuni, N3 menyatakan tekad memperbaiki ibadah dan menjadi ayah yang lebih baik setelah bebas, dan N4 mempraktikkan kesabaran dengan membantu peserta lain mengeja huruf hijaiyah: “Saya tidak mengajar, hanya berbagi apa yang saya bisa.” Rangkaian pengamatan, penilaian, dan respons tersebut tidak berarti hasil psikologisnya telah mantap atau bebas dari kemunduran; data hanya menunjukkan perubahan pemaknaan yang dituturkan informan. Ringkasan temuan untuk keenam dimensi disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Ringkasan temuan menurut teori Duncan dan Bandura

Dimensi	Temuan utama	Sumber data
Pencapaian tujuan (Duncan)	Perubahan bacaan, ketenangan, dan kedisiplinan dilaporkan peserta; capaian beragam dan belum diukur secara numerik	N1–N4, P1, P2, PA; foto kegiatan, daftar hadir, kartu penilaian
Integrasi (Duncan)	Koordinasi petugas, pembimbing, dan penyuluh; metode membaca, diskusi, dan refleksi; peserta dapat bertanya dan saling membantu	P1, P2, PA, N3, N4; foto kegiatan
Adaptasi (Duncan)	Perluasan materi dengan tausiyah dan diskusi; pengelompokan menurut kemampuan membaca	P1, P2, PA; kartu penilaian
Self observation (Bandura)	Peserta membedakan kebiasaan dahulu dan sekarang serta mengenali pemicu emosi	N1, N2, N3, P1

Dimensi	Temuan utama	Sumber data
Self judgment (Bandura)	Peserta menilai kesalahan dan tanggung jawab berdasarkan nilai agama dan keluarga	N1, N3, P1, PA
Self response (Bandura)	Memilih dialog saat berselisih, memperbaiki ibadah, membantu sesama peserta, dan berkomitmen kepada keluarga	N1–N4



Gambar 2. Peta tema self regulation menurut Bandura (hasil olah data NVivo)

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung meliputi lima unsur (Tabel 3). Pertama, koordinasi dan pendampingan petugas yang tampak dalam penyusunan jadwal, pembagian kelompok menurut kemampuan, dan evaluasi perkembangan peserta. Kedua, metode dialogis penyuluh; N3 menyebut pembimbing "tidak pernah menghakimi" dan mengingatkan bahwa setiap orang masih memiliki kesempatan memperbaiki diri. Ketiga, kolaborasi dengan Kementerian Agama yang memperluas variasi pengajaran. Keempat, dukungan sesama peserta, misalnya saling mengingatkan dan membantu membaca. Kelima, kemauan memperbaiki diri: N3 semula mengikuti kegiatan karena arahan petugas, tetapi lama-kelamaan menjadikannya tempat menenangkan diri dan merenungkan kehidupan, sehingga motivasi eksternal bergeser menjadi alasan personal.

Faktor penghambat meliputi enam hal. Kemampuan awal peserta tidak seragam, ada yang memulai dari Iqra dan ada yang telah lancar membaca Al-Qur'an. Jumlah peserta yang

besar tidak sebanding dengan jumlah pendamping, sehingga petugas harus “mengontrol dan membimbing banyak peserta” (P2). Mushaf digunakan bergantian ketika peserta ramai, meskipun menurut N1 hal itu tidak terlalu menghambat. Penjadwalan perlu disesuaikan dengan agenda rutan dan penyuluh Kementerian Agama. Kendala psikologis berupa rasa malu, takut salah membaca, dan konsentrasi yang terganggu kabar keluarga, seperti disampaikan N3: “Ketika menerima kabar dari rumah saya kadang sulit berkonsentrasi, tetapi pembimbing selalu memberi semangat”. Terakhir, pergaulan teman sekamar di luar jam kegiatan dapat menurunkan keaktifan peserta, sebagaimana dialami N1. Pelaksana mengelola hambatan tersebut melalui pengelompokan menurut kemampuan, bantuan teman sebaya, pendekatan personal, dan penyesuaian waktu.

Tabel 3. Faktor pendukung dan penghambat Program JERUJI

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Koordinasi dan pendampingan petugas	Kemampuan awal membaca tidak seragam
Penyuluh dengan metode dialogis	Peserta banyak, pendamping terbatas
Kolaborasi dengan Kementerian Agama	Mushaf digunakan bergantian
Dukungan sesama peserta	Perubahan dan benturan jadwal
Kemauan memperbaiki diri	Rasa malu dan tekanan emosional
	Pengaruh pergaulan teman sekamar

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjawab rumusan masalah pertama dengan menunjukkan bahwa JERUJI memiliki indikasi efektif secara kualitatif. Tujuan program yang meliputi pemahaman agama, kedisiplinan, pengendalian emosi, dan kesiapan kembali ke masyarakat selaras dengan orientasi pembinaan kepribadian dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999. Temuan bahwa kegiatan mengaji dikaitkan peserta dengan pengendalian amarah, kesabaran, dan refleksi diri sejalan dengan Prasetyo dan Hamzah (2023) mengenai hubungan pembinaan keagamaan dengan kontrol diri, dengan Aisy (2023) mengenai peran kegiatan membaca Al-Qur'an dan ibadah berjamaah dalam mengelola emosi, serta dengan Woodbridge et al. (2025) yang menempatkan praktik Islam sebagai sarana menenangkan diri menghadapi kehidupan penjara. Penelitian ini menambahkan bahwa perubahan tersebut dapat dibaca melalui tiga mekanisme Bandura (1991): peserta mengenali kebiasaannya, menilainya terhadap nilai agama dan tanggung jawab keluarga, lalu merespons melalui pilihan tindakan yang lebih terkendali. Diskusi dan tausiyah berperan sebagai jembatan antara pembelajaran spiritual dan kontrol atas perilaku, sejalan dengan gagasan bahwa nilai agama yang diinternalisasi berfungsi sebagai sistem kendali internal (Munawar et al., 2023).

Terkait rumusan masalah kedua, faktor pendukung berupa koordinasi petugas dengan penyuluh Kementerian Agama sejalan dengan temuan Rifai et al. (2023) mengenai kerja sama petugas dan penyuluh dalam pembinaan agama Islam. Peran pembimbing yang terbuka dan dukungan sesama peserta selaras dengan faktor pendukung pembinaan kepribadian berupa kompetensi petugas, keterlibatan warga binaan, dan lingkungan sosial

yang kondusif (Ravena et al., 2024). Hambatan berupa keragaman kemampuan, keterbatasan pendamping, dan sarana mencerminkan tantangan pembinaan yang oleh Pamungkas et al. (2023) dikaitkan dengan kekurangan tenaga pembina, keterbatasan sarana, dan belum optimalnya evaluasi program. Pengalaman N1 menunjukkan pula bahwa regulasi diri narapidana dipengaruhi lingkungan hunian, sehingga penempatan kamar dan pengawasan lingkungan perlu dipertimbangkan bersama pembinaan.

Temuan ini memiliki keterbatasan. Informan narapidana berjumlah empat orang dan data berasal dari penuturan peserta sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi. Perubahan yang dilaporkan juga tidak dapat dipisahkan dari faktor lain di luar program, karena tidak terdapat kelompok pembanding maupun pengukuran *self regulation* sebelum dan sesudah program.

SIMPULAN

Program Jemaah Rutan Mengaji menunjukkan indikasi efektif secara kualitatif dalam membentuk *self regulation* narapidana, tampak pada pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi program serta kemampuan peserta mengamati, menilai, dan merespons perilakunya, meskipun capaiannya belum merata. Program didukung koordinasi petugas, penyuluh, sesama peserta, dan motivasi pribadi, tetapi terhambat perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan mushaf dan pendamping, jadwal, serta kondisi psikologis. Rutan disarankan menambah bahan bacaan dan pendamping, melatih tutor sebaya, serta menyusun instrumen evaluasi terukur; peneliti selanjutnya disarankan mengukur *self regulation* sebelum dan sesudah program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rutan Kelas IIB Kotabumi, penyuluh agama Kementerian Agama Kabupaten Lampung Utara, serta seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, F. M. R. 2023. Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Aji, R. P. 2025. Program Bimbingan Kepribadian Dalam Bentuk Pendidikan Keagamaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun. *Abdiandaya: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1): 55–66.

Arasyid Mahani, M. 2025. Model Pendidikan Agama “Ala Pesantren” Bagi Warga Binaan (Narapidana) Di Lembaga Pemasyarakatan Kalimantan Selatan. *Adiba: Journal Of Education*, 5(2): 81–99.

Bandura, A. 1991. Social Cognitive Theory Of Self-Regulation. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2): 248–287.

Creswell, J. W. & Creswell, J. D. 2023. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (6th Ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Diosand, R. P. & Subroto, M. 2025. Implementasi Pembinaan Kepribadian Berbasis Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. *Journal Of Social Science Research*.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. 2026. *IMIPAS Dalam Angka: Imigrasi Dan Pemasyarakatan Dalam Angka Maret 2026*. Jakarta: Kementerian Imigrasi Dan Pemasyarakatan Republik Indonesia.

Gheorghieva, S. 2024. Educational Opportunities In Correctional Facilities: Prospects Of Distance Learning. *Studii Juridice Universitare*, (1): 98–103.

Hamzah, I. 2023. *Intellectual And Ideological Dimensions As Predictors Of Inmates' Private Practice Religiosity*.

Iqbal, M. N., Fazzan, & Rahmah, S. 2025. Efektivitas Pembinaan Keagamaan Kepada Narapidana. *Journal Of Dual Legal Systems*, 2(2).

Luetke Lanfer, H., Krawiec, S., Schierenbeck, M., Touzel, V. & Reifegerste, D. 2024. Balancing Between Reality, Ideality, And Equity: Critical Reflections From Recruiting Key Informants For Qualitative Health Research. *BMC Medical Research Methodology*, 24(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M. & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Munawar, I. S., Rosyadi, A. R. & Rahman, I. K. 2023. Treatment CBT Islami Dalam Peningkatan Regulasi Diri Belajar Santri Di Pondok Pesantren. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2): 164–170.

Pamungkas, F. A., Abas, M. & Hidayat, A. 2023. Efektivitas Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Ditinjau Dari Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. *Collegium Studiosum Journal*, 6(1).

Prasetyo, F. N. & Hamzah, I. 2023. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Self Control Narapidana Di Rutan Kelas IIB Banjarnegara. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 12.

Priyatmono, B. & Anwar, U. 2024. *Model Of Islamic Religious Spiritual Development For General Prisoners In Preventing Recidivism In Prison*.

Rahmawati, D., Wahyuningsih Riyadi, N. E. & Syafi'i, A. 2024. Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Tauhid Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Palu Di Maku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3).

Ravena, A., Ridha, A. R. M. & Rosmilawati, I. 2024. Pola Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. *Abdimas SEAN*, 2(1).

Republik Indonesia. 1983. *Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*.

Republik Indonesia. 1999. *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.

Republik Indonesia. 2022. *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan*.

Rifai, A., Amin, S. & Sunatar, B. 2023. Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Warga Binaan Di Lapas Kelas IIB Kota Sorong. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 7(1).

Siregar, M. A., Amin, M., Nasution, N. A., Winanda, R., Husnah, S. N., Hasanah, N., Marta, A. & Syahri, P. 2023. Historical And Ethnographic Approaches In Qualitative Research. *International Journal Of Educational Research Excellence (IJERE)*, 2(2): 390–394.

Steers, R. M. 1985. *Introduction To Organizational Behavior* (2nd Ed.). Scott, Foresman And Company.

Utami, F. & Zulkarnain. 2025. Pola Pemahaman Keagamaan Islam Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2): 1–20.

Wibisono, R. B., Yuwafi, R. & Tinggi, S. 2023. Fungsionalisasi Sistem Pembinaan Narapidana Dalam Mewujudkan Tujuan Pemidanaan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6): 1–10.

Woodbridge, E., Vanhouche, A.-S. & Lechkar, I. 2025. Islamic Practices As Powerful Tools For Coping With Prison Life: Experiences Of Men In A Belgian Prison. *Justice, Opportunities, And Rehabilitation*, 64(1): 25–42.

Yanti, H., Maryati, M. & Yusriansyah, A. 2022. Implementasi Pembinaan Kepribadian Dan Keterampilan Terhadap Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi. *Wajah Hukum*, 6(1): 156.